

NOVEMBER 2025

impact

SAIM E-Magazine



SMP-SMA SAIM

**Serius
Membangun
Budaya Riset**

EDISI

5



Susunan Redaksi

Pengarah :

Aziz Badiansyah, M.M.Pd

Pemimpin Redaksi :

Muhammad Harya Prayogi, S.T.

Redaktur Pelaksana ::

Drs. Adriono

Dewan Redaksi :

Linda Astutik, S.H.,

Lilis Kurniawati, S.Pd

Isna Maslikha, S.Pd

Kun Muchsinan, S.Si

Sayyidah Nugrahani Nur Ahmad, S.Pd

Fotografer

Toni Muammar Rizki
Barirotul Mustainah, S.H.

Layout

Tim Redaksi IMPACT

Reporter

Tim Redaksi IMPACT

Tetap Kritis di Tengah Kemudahan AI

Di saat pemanfaatan kecerdasan buatan atau artificial intelligences (AI) semakin massif di semua lini kehidupan, apa yang seyogyanya kita lakukan?

Harus diakui memang banyak sisi positif dari kehadiran AI. AI dapat membantu mempercepat proses, mempermudah prosedur, dan memberikan hasil instan yang sering mengejutkan. Dunia pendidikan tidak luput dari intervensi agresif AI. Aplikasi chat GPT, Gemini, Deep Seek, hingga Meta AI, sanggup menjawab semua pertanyaan user dalam supercepat, dalam hitungan detik. Mesin yang pandai “berpikir” itu telah mampu membuat tulisan yang bersifat naratif, informatif, analisis, hingga reflektif. Pendeknya, komplet sudah.

Tetapi justru di situ letak masalah. Segala kemudahan yang dipersembahkannya dapat menjadi bumerang bagi kita. Ketika segalanya tersedia dengan mudah, maka yang terbentuk adalah ketergantungan, kemalasan berpikir, maunya serba instan, dan timbulnya daya kreatif.

Menyadari akan hal itu, SMA SAIM berupaya menjaga akal sehat serta merawat daya kritis melalui program dan kegiatan yang terstruktur, terpadu, dan menantang. Program unggulan tersebut adalah kegiatan riset ilmiah.

Tidak sekadar dijadikan pelajaran ekstrakurikuler, tetapi masuk ke dalam kegiatan intrakurikuler. Ada mata pelajaran Research dengan alokasi waktu dua jam pelajaran per minggu. Setiap siswa SMA, kelas 10 dan kelas 11, wajib mengikutinya, sebagai salah satu syarat untuk kenaikan kelas. Program ini merupakan pengembangan dari program “Penakita”, yang merupakan akronim dari penelitian, karya ilmiah, dan tugas akhir, yang berjalan sejak 2022.

Urgensi dari mapel riset adalah untuk mengembangkan budaya berpikir kritis siswa. Mengasah kepekaan terhadap fenomena di sekelilingnya, lalu tergerak meneliti dan mampu menganalisis hingga akhirnya menemukan solusi. Harapannya, mereka tetap menjadi subjek yang aktif, di tengah maraknya penggunaan AI yang semakin marak saat ini.

Laporan utama atau cover story Impact edisi 05 ini, dengan bangga kami menurunkan upaya-upaya serius yang dilakukan oleh SMA SAIM dalam membina siswa untuk mengenal dunia riset, menghayati tantangan dan keasyikannya, lalu mengembangkan sesuai bidang minatnya.

Meskipun belum berusia lama, program research/penakita di SAIM terbukti sudah membuahkan hasil yang menggembirakan. Sejumlah prestasi berupa medali dan sertifikat penghargaan berhasil diraih siswa SAIM dalam lomba penelitian baik level nasional maupun internasional.

Selamat menikmati.

Salam Redaksi

Redaksi menerima kiriman artikel yang berkaitan dengan pendidikan atau karya. Penulisan artikel maksimal 2000 kata. Setiap artikel dan karya yang dikirimkan, redaksi berhak mengedit artikel tersebut tanpa mengurangi maknanya.

Kirim ke email: media@saim.sch.id

Alamat Redaksi :

Jl. Medokan Semampir Indah 99-101 Surabaya, Telp.
0811 3200 0111.

“If we knew what we were doing, it would not be called research”

- Albert Einstein



05 | COVER STORY

SMP-SMA SAIM SERIUS MEMBANGUN BUDAYA RISET | INGIN MENANG RISET? INI KUNCINYA | TABEL PRESTASI SM SAIM | TABEL PENELITI MUDA DAN KARYANYA | AWALNYA BERAT, TAPI ASYIK JUGA (SUARA SISWA)

16 | Q & A PSYCHOLOGY

DETEKSI POTENSI ANAK LEWAT 4E

18 | FORSAIM

MENDUKUNG PEKAN RAYA HINGGA SAIM WEST

20 | INSIGHT

KETIKA PROF. DIN SYAMSUDDIN 'DICULIK' SAIM

22 | EARLY EXPLORERS

BERBURU FOTO DI GUNDUKAN PASIR KINESTETIK

24 | TINY TOTS TRIBUNE

AKU BERANI KE DOKTER GIGI

26 | PRIMARY PERSPECTIVES

BELAJAR CODING, BERSIAP JADI INOVATOR DIGITAL

28 | TWEEN TIMES

FOKUS BINA KARIER DAN KARAKTER

30 | SENIOR SPOTLIGHT

12 HARI DI JEPANG: SERAP ILMU, SIAPKAN KARIER

32 | EXTRACURRICULAR

HOCKEY SMP SAIM: MELAJU DARI LAPANGAN SEKOLAH KE AJANG INTERNASIONAL





SMP-SMA SAIM SERIUS Membangun Budaya Riset

Suasana kegiatan belajar mengajar di dalam ruang lab SAIM East 2
oleh siswa SMA kelas 12.

Sekolah SAIM, sejak awal telah dirancang sebagai satu kesatuan lintas jenjang dengan konsep pembelajaran terpadu. Jenjang pendidikan *playgroup*-TK menerapkan konsep “bermain sambil belajar”, satuan pendidikan SD memakai credo “belajar sambil bermain” (*joyfull learning*), sedangkan Sekolah Menengah SAIM (gabungan SMP dan SMA) memegang prinsip kebalikannya: “belajar tidak boleh main-main”, artinya wajib serius.

Salah satu program serius dan menjadi unggulan SM SAIM adalah kegiatan riset ilmiah. Jikalau di sekolah lain pada umumnya aktivitas penelitian ditampung dalam wadah ekstrakurikuler yang lazim diberi nama Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), tapi di SM SAIM berbeda.

“Di sekolah kami, riset masuk dalam kegiatan intrakurikuler. Kami punya mata pelajaran, mapel *research* namanya. Dua *jepe* (jam pelajaran) per minggu. Setiap siswa SMA, kelas 10 dan kelas 11, wajib mengikuti sebagai salah satu syarat untuk kenaikan kelas,” kata Kepala SM SAIM, Kun Muchsinan, M.Pd.

Bagi SM SAIM, model pembelajaran riset bukanlah hal baru. Sudah dijalankan sejak tahun 2022 yang lalu. Dulu diberi nama “Penakita”, akronim dari Penelitian, Karya Ilmiah, dan Tugas Akhir. Tetapi mulai tahun pelajaran 2025/2026 nomenklaturanya diganti menjadi lebih *simple*, yaitu “*research*” saja.

Lalu apa tujuan dari menggalakkan pendidikan riset ini? “Secara umum kami ingin mengembangkan *critical thinking* siswa. Sebab kecakapan ini merupakan salah satu dari empat ‘C’ skill penting di abad modern yaitu *critical skill*, *collaboration*, *creative*, dan *communication skill*,” katanya.

Ditambahkan, di tengah makin meluasnya penggunaan AI (*artificial intelligences*) yang sulit dibendung di masyarakat, kita justru harus menjaga dan melatih kemampuan *critical thinking* siswa, agar mereka tetap dapat menjadi subyek yang memegang kendali, bukan sebagai objek yang tergilas oleh AI.

Menariknya, dalam pandangan Ust Kun Muchsinan, keempat kecakapan tersebut dapat dikembangkan dengan baik melalui pembelajaran riset di sekolah. Melalui kegiatan penelitian, siswa diajak menganalisis sesuatu yang dijadikan sebagai sarana latihan berpikir kritis dan kreatif. Saat siswa mengerjakan tugas dalam kelompok, berarti mereka belajar kolaborasi. Mereka diajak berpikir kreatif untuk menemukan tema-tema riset yang menarik dan solusi yang baru. Demikian pula ketika mereka mempresentasikan usulan proposal atau hasil penelitian di hadapan guru penguji, otomatis mereka belajar kecakapan berkomunikasi dan keberanian berbicara di depan forum.

Semua manfaat ini bukan sekadar wacana. Para siswa SAIM telah mengalami dan merasakan sendiri faedahnya. Terutama lulusan SMA SAIM yang kemudian melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Pengalaman tersebut terbukti menjadi salah satu bekal penting untuk menjalani perkuliahan dengan baik

Kun Muchsinan, M. Pd.,
Kepala SM SAIM.



Riset juga menuntut kerja sama dan kemampuan komunikasi.



Ust. Kun Muchsinan mengutarakan dua contoh pengalaman dari para alumninya. *Pertama*, Dika yang kini kuliah di Unair prodi Sistem Informasi, diterima melalui jalur *golden ticket*. *Kedua*, Zia yang sekarang mendalami ilmu Nano Teknologi di Unair. Saat di SAIM, mereka secara tim telah menghasilkan karya penelitian berupa alat prediksi volume sampah dengan memanfaatkan drone dan program *artificial intelligences*.

Sempat diminta memberikan *feedback* untuk SAIM dengan pertanyaan: bekal apa yang diberikan oleh SAIM yang kini relevan untuk menjalani kuliah? Dua alumni itu menjawab di antaranya adalah pengalaman mengikuti Penakita. Mereka bilang, ketika pertama mendapat tugas dari dosen untuk membuat paper atau menganalisis jurnal, mereka sudah langsung *ngeh*, tahu tahapan yang harus dilakukan. Sementara kebanyakan rekan sesama mahasiswa lainnya masih gagap dan bingung harus berbuat apa.

Jadi Portofolio



Dengan demikian terbukti bahwa pembiasaan penelitian yang dilakukan SM SAIM berguna untuk menunjang karier siswa, sebagai bekal memasuki dunia kampus sekaligus dunia kerja kelak. Karya mereka dan penghargaan yang diperoleh ternyata juga dapat dijadikan sebagai “portofolio”, yang menjadi poin plus tatkala berebut kursi di perguruan tinggi negeri.

“Awalnya, target kami hanya ingin menumbuhkan kemampuan berpikir ilmiah. Tetapi kemudian kita memanfaatkan juga untuk sarana *career mapping* di masa depan. Termasuk untuk sarana berprestasi. Siswa yang bakat dan minat tinggi kepada dunia riset kami bina, lalu diikuti lomba-lomba. Alhamdulillah sampai mendapat beberapa *gold medal level internasional*,” katanya bangga.

Menyadari akan manfaat nyata tersebut, maka SM SAIM ke depan semakin serius menggarapnya. Selalu ada penyempurnaan. Di antaranya, jika dulu setiap siswa dihimpun dalam kelompok kecil sesuai dengan bidang minat risetnya, sekarang penugasan riset diterapkan secara individual. Jadi, satu siswa wajib mengerjakan satu karya. Tetapi *outputnya* tidak harus selalu berupa *paper* laporan riset. Boleh juga siswa berinovasi membuat produk tertentu.

Semua program pendidikan ini diselenggarakan juga dengan tekad untuk meningkatkan kualitas bidang akademik siswa SAIM, di samping mengembangkan aspek *entrepreneurship* dan keterampilan vokasional.

Jika pada era Penakita, guru -

-pembimbingnya dilakukan secara tim oleh beberapa guru, sekarang mulai semester pertama tahun pelajaran 2025/2026, kami sudah merekrut guru khusus untuk pelajaran riset. jadi lebih fokus,” kata Ust. Kun.

Karena sudah menjadi pelajaran intrakurikuler, maka SM SAIM telah menyusun kurikulum. Termasuk silabus dan program tahunan sebagai panduan pelaksanaannya. Siswa diperkenalkan dengan dasar-dasar penelitian, termasuk etika dan sikap yang seyogyanya dimiliki oleh seorang peneliti. Kemudian belajar metodologi penelitian, menarik kesimpulan, penulisan laporan, hingga hal-hal teknis seperti cara mengutip sumber dan menata referensi.

Tidak hanya belajar teori, dalam mata pelajaran riset, siswa juga diajak praktik mulai dari menemukan masalah yang layak dijadikan bahan penelitian, menyusun proposal, hingga turun lapangan melakukan observasi dan menarik kesimpulan secara ilmiah. Nanti, kegiatan belajar dipuncaki dengan presentasi hasil penelitian siswa di hadapan guru penguji.

Tentu saja semua disesuaikan dengan kapasitas dan tingkat kemampuan siswa, jangan dibayangkan riset mereka seperti karya mahasiswa atau periset beneran. Semua dalam bingkai pembelajaran, semua bertahap, dimulai dari topik riset sederhana serta berangkat dari lingkungan keseharian siswa.

Bukankah budaya riset tidak dapat diciptakan secara instan? SAIM telah memulai, selangkah demi selangkah. Dari jenjang SMP kemudian dilanjutkan di level SMA. Siapa tahu kelak ada alumni SAIM yang muncul sebagai peneliti mumpuni dan menelurkan adiknya yang maslahat bagi umat? Mari di-*aamin*-kan. (adri)



INGIN MENANG LOMBA RISET? INI KUNCINYA

Sekarang semakin banyak saja event lomba penelitian yang diselenggarakan oleh suatu lembaga, baik lembaga dari dalam negeri maupun luar negeri, baik dilaksanakan secara daring (*online*) maupun model luring (*offline*). Tentu hal ini turut memberi iklim yang kondusif bagi tumbuhnya minat meneliti, terutama di kalangan generasi muda. Termasuk para peneliti muda dari SMP maupun SMA SAIM. Mereka langsung antusias, jika saat skrol-skrol gawai tiba-tiba menemukan pengumuman lomba riset.

Semangat tinggi itu sampaikan oleh Dwi Setyaningsih, M.Pd, M.Sc., salah seorang guru pembina program Penakita (penelitian, karya ilmiah, dan tugas akhir) SAIM, selama tiga tahun terakhir. Dikatakan, anak-anak itu kalau menemukan pengumuman langsung tertarik. Biasanya, lantas ditunjukkan kepada ustaz-ustazah sambil menyatakan keinginannya untuk ikut menjadi peserta lomba.

Tampaknya mereka sudah paham bahwa prestasi yang diperoleh dari-

-hasil mengikuti lomba, apalagi level internasional, akan dapat dijadikan portofolio untuk andalan merebut peluang memasuki perguruan tinggi yang diincarnya.

Kepala SM-SAIM Kun Muchsinan, M.Pd., mengatakan pihak sekolah sangat *support*. Bentuknya dengan memberikan bimbingan serta dukungan biaya untuk persyaratan mengikuti lomba tersebut. "Tetapi karena begitu banyak yang minat, terpaksa tidak semua kemauan diakomodasi. Sekolah akan selektif dan membuat skala prioritas, mengingat biaya pendaftaran lumayan besar. Belum lagi biaya uji laboratorium. Tapi jika siswa berminat ikut lomba secara mandiri, ya dipersilakan," katanya.

Lalu apa rahasia agar kita punya peluang untuk menang saat mengikuti riset? Ustazah Dwi Setyaningsih, yang berpengalaman membimbing riset siswa SAIM, berkenan *spill* beberapa kunci rahasianya. Menurutnya, setidaknya ada tiga persyaratan agar sebuah penelitian dapat dikatakan berkualitas.

“Pertama, hasil riset harus membawa manfaat secara luas dan bahan risetnya tersedia di lingkungan sekitar. Contohnya, salah satu riset siswa SAIM sendiri yang kemudian mendapatkan medali emas. Anak-anak meneliti buah jambang atau juwet (*Syzygium cumini*) untuk pengobatan diabetes. Kebetulan di halaman sekolah kami banyak tumbuh pohon juwet. *Output* risetnya berupa selai dan minuman bernutrisi. Penelitian ini berpotensi membawa manfaat luas di bidang kesehatan, utamanya bagi penderita diabetes,” katanya kepada majalah *Impact*.

Kemudian kunci berikutnya, topik riset yang disiapkan untuk mengikuti lomba sebaiknya dikaitkan dengan isu pembangunan berkelanjutan, isu global yang diusung PBB yaitu *Sustainable Development Goals* (SDGs). Terdapat 17 butir tujuan yang ingin dicapai dunia secara bersama-sama, di antaranya tentang penghapusan kemiskinan, ketersediaan pangan, kesehatan, pendidikan, kesetaraan gender, air bersih, hingga energi.

“Terakhir, tentu saja, sisi *novelty*. Setiap riset harus punya unsur kebaruan. Semakin baru topiknya, semakin menarik perhatian orang,” ujar Dwi Setyaningsih. Ada contoh konkret yang dapat diutarakan. Peneliti SAIM sukses mendapat medali emas dalam kompetisi internasional, karena meriset tentang “perseroan terbatas” yang didirikan siswa SAIM dengan modal usaha dari penjualan saham kepada wali murid dan warga sekolah. Nah, menawarkan saham untuk membiayai perusahaan sekolah ini merupakan hal baru, tidak semua sekolah melakukannya.



Penelitian buah juwet yang dilakukan oleh siswi SMA SAIM

Klasterisasi Minat

Pengelola SM SAIM menyadari bahwa tidak semua siswa berminat terhadap dunia penelitian. Oleh karena itu pelajaran riset diajarkan secara bertahap dan dengan cara-cara yang menyentuh minat mereka. Itulah sebabnya langkah pertama program Penakita adalah melakukan klasterisasi. Siswa dihimpun dalam kelompok-kelompok kecil berdasar minat dan rencana karier yang hendak dijalani kelak. Dari situ terbentuklah kelompok sosial budaya. Di antara mereka kemudian ada yang riset strategi marketing maupun pengembangan *entrepreneurship* kaum muda dengan mengambil objek penelitian di kantin sekolah SAIM “Lu Cafe”.

Juga terbentuk kelompok saintek bagi mereka yang berminat menekuni dunia Ilmu Pengetahuan Alam atau yang ingin mendalami dunia-

-kesehatan/kedokteran. Umpamanya ada yang membuat riset dengan memanfaatkan teknologi *drone* yang dipasang kamera serta dihubungkan dengan aplikasi berbasis *artificial intelligences* (AI). Tujuannya untuk menghitung volume sampah di sungai beserta prediksinya. Alat ini berguna untuk dinas pengairan maupun dinas kebersihan kota.

Dalam proses pembelajaran, penting untuk menumbuhkan rasa ingin tahu mereka melalui proses mengamati, mempertanyakan tentang sesuatu, hingga merancang percobaan sederhana sebagai upaya penyelesaian masalah. Tidak hanya itu siswa juga diajak berlatih mengerjakan *review* jurnal ilmiah. Belajar melakukan telaah ilmiah, membuat rangkuman, hingga melakukan studi komparasi satu jurnal dengan jurnal lainnya. "Intinya, program ini menjadi jembatan untuk mengenalkan anak kepada dunia riset," katanya.

Pelajaran riset diajarkan di SAIM untuk siswa SMP maupun SMA sebagai mata pelajaran wajib, dengan bobot 2 (dua) jam pelajaran per minggu. Karena jenjangnya berbeda, maka ruang lingkup dan kedalaman materi pelajarannya juga berbeda.

"Untuk SMP boleh dikatakan sebagai penelitian terbimbing. Mengetahui arti penelitian dan metodologi. *Output*nya membuat laporan sederhana yang ditulis secara berkelompok. Sedang untuk SMA sudah lebih meningkat, mereka mengerjakan tugas riset secara individual," katanya. **(dri)**

Kelompok tim SMP SAIM sedang mempresentasikan hasil produk penelitian kerja sama dengan sebuah kampus negeri.



PRESTASI RISET SISWA SM-SAIM

Gold medal: Wastehawk: AI – Powered Waste Detection and Mapping Utilizing Aerial Footage from Drones.

Gold Medal: SyzyJam: The utilization of Jamblang fruit as an Alternative jam option for diabetic

Gold medal: INSTURE- A student company selling stock and frobag, increasing student's entrepreneurship abilities while supporting SDG's.

Gold medal: Jamsplash- Jamblang fruits (Syzygium cumini) as an nutritional drink for diabetes risk patients.

Gold medal: Matherial- Encouraging Dyslexic Students to Overcome Mathematical Struggles by Using a Matherial Digital Book.

Silver medal: LuCafe (Like us cafe): An innovative eco-friendly school canteen for supporting sustainable development goals (SDG's) lifestyle.

Silver Medal: Lu Cafe (Like us Cafe): Entrepreneurship innovative school canteen- managed by students to enhance comfortability and accessibility.

Silver medal: Fabrication of Dye Sensitized Solar Cell (DSSC) Using Dyes Extracted From Jamblang Fruits (Syzygium cumini) As A Photosensitizer. (*)



Kantin Lu Cafe yang saat ini beroperasi di lokasi East 2.

PENELITI MUDA DAN SEBAGIAN KARYANYA

No.	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN
1	• Muhammad Hafizh Fauzan • Raja Triyuda Hadi Fermeza	Alat Pengolah Sampah Tanpa Mengeluarkan Asap untuk Mengurangi Pencemaran Udara di Lingkungan Rumah
2	• Nashwa Mahira Bilge • Keisha luana putri nugroho	Dampak Psikologis Pemaparan Gadget pada Anak Balita
3	• Farrell Reynard Nararya • Delvino Tristan Farashi W	Masalah dan Efek Pembelajaran Secara Daring
4	• M. Hervian Bumi Orfala • Adkhilni Mudkhola Sidqi	Pemanfaatan Minyak Jelantah untuk Pembuatan Lilin
5	• Reza Ali Muhammad • Naufal Aqila Hamzah	Pengelolaan Limbah Masker Medis
6	• Aulia Nadya Azizah • Kalayya Mahdialika Fahmi	Dampak Beauty Standard Terhadap Perilaku yang Diperoleh di Lingkungan Kerja
7	• Fauzi Fauzan Azhima • Bimo Adhika Manggala Putra • Rezza Rizky Santoso	Pemberian Nama Jawa pada Keluarga Jawa

No.	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN
8	- Faza Mufty Areefay Huntangadi - Muhammad Mahottama	Pemilihan Musik Berdasarkan Gender dan Personality
9	- Farhatin Naufi Rahmantya - Puan Athifah Raihana	Faktor yang Memengaruhi Pemecahan Masalah Kelas 11 SMA SAIM pada Materi Trigonometri
10	- Nashwa Anindya Hernowo - Amirania Saraswati Sri Mutia	Media Sosial dan Dampaknya bagi Kesehatan Mental Remaja
11	- Kirana Wijayanti - Hilyah Qirana Al Qomariyah	Pengaruh Lingkungan Sekitar terhadap Kemampuan Resolusi Konflik pada Remaja
12	- Moh. Zia Maulana Dewanto - Hafizhan Rafa Nasution - Arya Satya Andhika Akbar	Survey Gaya Belajar dan Kebiasaan Belajar Peserta Didik SMA Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya
13	- Muhammad Handy Praya - Muhammad Zulfikri Syawaludin Mukadar	Perbedaan Norma Sosial di negara China dan Amerika
14	- Maheswara Zaki Rahmat - Muhammad Farel	Pemberian Nama Jawa pada Keluarga Jawa
15	- Mochamad Yusuf Satrio Erriadhi - Irham Adam Abdillah	Analisis Naik Turunnya Harga Emas di Indonesia

AWALNYA BERAT, TAPI ASYIK JUGA

Setiap siswa punya sikap dan pendapat sendiri-sendiri tentang sebuah mata pelajaran. Persepsi yang berbeda-beda tersebut amat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, bakat, dan minat, siswa yang bersangkutan. Sah saja.

Lalu bagaimana pendapat siswa SAIM terhadap mata pelajaran Penakita atau pelajaran *Research* yang wajib untuk mereka ikuti? Ternyata jawabnya bermacam-macam. Ada siswa yang bilang, muncul perasaan campur aduk dan emosi yang bertentangan, *mixed feelings*. Novandra Adzra Ghassani, siswa kelas 12 SAIM adalah salah satu contohnya. Dia merespons mata pelajaran (mapel) tersebut dengan sikap mendua: antara senang dan tertekan.

"Buat aku *personally*. Penakita atau *Research* itu kan masuk mapel ya. Intinya untuk mengajari kita cara menyusun sebuah paper. Aku *sih mixed feelings* ya. Merasa senang, mungkin karena tema riset yang aku pilih sesuai dengan ketertarikanku. Tapi kalau waktunya gak tepat, akhirnya aku kan jadi ke-*pressure*. Terus jadinya *ngerjainnya* juga gak optimal. Karena membuat *paper*-

-bukan sesuatu yang *ngerjainnya* sekali jadi. *Research* tidak mungkin langsung ditulis begitu saja. Kan harus *research* banyak dulu, baru bisa kita rangkum. Itu yang bikin berat," katanya.

Adzra mengaku, bersedia menjalani karena tema riset yang diambil kebetulan sesuai dengan *passionnya*. Dia menggarap tema psikologis, tepatnya *adolescence psychology*, yang menurutnya menantang untuk dibahas. "Tapi setelah diulik lebih dalam, ternyata banyak banget cabang-cabang ilmunya. Jadi aku bingung," katanya mengenang.

Tetapi toh pada akhirnya dia bersyukur, setidaknya mendapat hikmah dari kegiatan tersebut. Dirinya harus belajar mendalam dan sedikit banyak bisa mendiagnosa kejiwaan. "Cukup berat, tetapi senang *sih* belajarnya," ujarnya mengurai dilema tersebut.

Adzra tergolong pribadi yang gemar belajar dan suka membaca buku atau artikel. Rasa ingin tahunya (*curiosity*) begitu tinggi. Maka seperti klop, rasa "kepo" tinggi ini terwadahi dalam kegiatan yang bernama Penakita atau *Research*.

Novandra Adzra Ghassani,





Pendapat senada juga disampaikan oleh Kevin Aviery Putra Nugroho. Siswa kelas 12 SAIM ini mengaku awalnya agak kurang antusias mengikuti mapel Penakita. Penyebabnya? "Jujur ya, waktu itu tema risetnya agak kurang cocok buat aku. Karena aku lebih suka ke bidang kreatif, tetapi diajak meneliti ke sisi psikologi (karena bergabung satu tim dengan Novandra Adzra. pen). Jadi *kayak gak nyambung*, tapi ya sudah, aku *jalanin aja*," katanya terbuka.

Tetapi dirinya mengakui bahwa kegiatan Penakita atau *Research* ini tetap bermanfaat, antara lain melatih berpikir kritis. Dirinya juga jadi paham bagaimana membuat paper yang baik dan benar. Kevin lantas percaya diri dan giat mengikuti lomba karya ilmiah.

"Jadi, pas awal-awal aku *kayak* bingung, aduh ini *gimana* caranya bikin karya ilmiah. Butuh waktu berapa minggu *gitu*. Setelah ikut Pena Kita mulai terbangun kebiasaan. Menulisnya jadi lebih mudah, *satset*, tiba-tiba selesai. Jadi ini cukup terbantu," kata Kevin.

Kedua siswa ini memiliki harapan positif terhadap pengembangan budaya riset di SAIM untuk masa mendatang. Bagi Adzra program-

-Penakita atau *Research* SAIM layak untuk dilanjutkan karena berfaedah untuk mengasah *writing skills*. Terutama bagi siswa yang kelak akan melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Tentu akan banyak mendapat tugas menulis paper. Dalam hal ini lulusan SAIM selangkah lebih maju dibanding alumni lain, karena sudah belajar aturan-aturan cara kerja ilmiah. Umpamanya sudah bisa cara mengutip referensi maupun aturan membuat bibliografi. "Jadi rasanya itu *kayak* bekal. Jadi saat *ngerjain paper* nanti kita tinggal *mikir* substansi materinya, tidak lagi bingung menyusun struktur paper bagaimana," katanya Adzra yang bercita-cita ingin kuliah ke luar negeri.

Bagaimana dengan harapan Kevin? "Kurang lebih sama jawabannya," tukasnya. Tapi dia punya satu usulan: Tugas menulis paper untuk siswa SAIM, sebaiknya berbentuk tugas individual saja, jangan berkelompok. Dengan demikian siswa dapat membuat karya riset sesuai dengan minat dan kehendaknya, tanpa harus berkompromi dengan siswa lain.

Sebuah usulnya yang menarik. (adri)



Deteksi Potensi Anak Lewat

Oleh Arini Miftahul Jannah, M. Psi., Psikolog

4E

1. Assalamualaikum, Ustazah Arini. Apa pentingnya mengenali potensi dan minat anak sejak usia dini?

Walaikumsalam. Ini pertanyaan yang sangat penting untuk ayah bunda dan para guru yang sehari-hari mendampingi tumbuh kembang anak. Mengenali potensi dan minat anak sejak dini sangatlah bermanfaat. Dengan begitu, kita bisa memberikan dukungan dan stimulasi yang sesuai, membantu anak merasa percaya diri, serta mengoptimalkan perkembangan mereka secara menyeluruh.

Contohnya, saat anak senang bercerita atau suka bertanya, bisa jadi ia memiliki minat di bidang bahasa atau sains. Atau jika ia sering tertarik membongkar mainan dan merakit ulang, mungkin dia punya kecenderungan pada logika dan berpikir sistematis. Maka penting bagi kita untuk mengamati setiap kebiasaan unik anak, karena dari situlah petunjuk awal potensi mereka bisa terlihat.

2. Ustazah, bagaimana caranya agar orang tua dan guru bisa mendampingi anak dalam menemukan potensi dan minatnya?

Di era yang penuh pilihan seperti sekarang, tugas kita adalah memberi ruang agar anak-anak bisa mengeksplorasi diri. Ayah, cunda, maupun guru dapat menggunakan pendekatan 4E:

1. **Enjoy:** Amati kegiatan yang membuat anak betah dan senang menjalaninya.
2. **Easy:** Perhatikan aktivitas yang bisa mereka lakukan sendiri tanpa bantuan.
3. **Excellence:** Berikan ruang eksplorasi dan penguatan untuk membantu anak mendalami bidang yang disukai sesuai usianya, sehingga terbentuk proses berpikir dan karakter.
4. **Earn:** Lihat apakah aktivitas itu meningkatkan rasa percaya diri atau mendapat apresiasi.

Dengan begitu, kita bisa mengenali potensi anak secara lebih alami dan menyenangkan.

3. Apa yang perlu diperhatikan saat mendampingi anak dalam menemukan potensi dan minatnya?

Kunci dalam mendampingi anak adalah tidak mengarahkan secara kaku dan menjadi sahabat eksplorasi bagi anak. Amati, dengarkan, dan ajak ngobrol anak tentang apa yang mereka suka. Dampingi anak dengan rasa ingin tahu yang hangat, serta hindari membandingkan proses anak dengan anak lain. Semua anak tumbuh dalam ritme dan bentuk yang berbeda. Jika kita memberikan ruang aman, mereka akan lebih leluasa mencoba hal baru, dan dari situlah potensi muncul dengan alami. Silakan dicoba. (*)

Sumber Referensi:

- Soebekti, S., Royani, R., Permana, Nina Insania K. (2010). *Memfaatkan Bakat untuk Sukses* (4E: enjoy, easy, excellent, earn). Jakarta Pusat: Penerbit PPM.
- Tim Penulis Gerakan Bhinneka. (2024). *Noticing Abilities: Optimalisasi Potensi Anak Istimewa Sesuai Jati Dirinya*. Jakarta: Penerbit Klik Plus Asia.



Salah satu keberuntungan yang patut disyukuri SAIM adalah memiliki wali murid yang kompak dan selalu mendukung. Mereka yang aktif sebagai pengurus FORSAIM (Forum Orang Tua SAIM) maupun wali murid lainnya, umumnya senantiasa mendukung program yang dicanangkan oleh sekolah. *Support* positif itu tidak sekadar dukungan moral tetapi juga material dan dukungan fisik. Mereka mau terlibat dan turun langsung ke lapangan.

Contoh terbaru, ketika SAIM mengadakan peresmian dimulainya pembangunan sekolah baru SAIM West di kawasan Wiyung, Surabaya barat, para pengurus FORSAIM dari semua jenjang bersemangat menghadiri acara yang bersejarah tersebut.

Mereka hadir menjadi saksi "*kick off*" dimulai pembangunan kampus west yang berlokasi di Westown View, Jl. Menganti Dukuh Karangan 73, Surabaya. Bersama pengurus Yayasan, pengurus FORSAIM turut berkeliling meninjau lokasi untuk sarana belajar anak-anak *preschool* (playgroup dan kindergarten) yang baru. Direncanakan, di sana juga bakal ada tempat penitipan anak (*day care service*).

Bukan hanya aktif sebagai undangan seremoni, sejumlah pengurus secara informal juga aktif menghubungi teman dan kolega yang tinggal di wilayah Surabaya barat. Berinisiatif melobi mereka agar mau menyekolahkan anak dan cucunya ke SAIM West.

"Kami dari Yayasan Insan Mulia benar-benar mengapresiasi dan mengucapkan terima kasih atas *support* yang luar biasa dari FORSAIM dari semua jenjang kelas," kata Mizan Tamimy Sulthon, Ketua Yayasan SAIM, dalam sambutannya se usai acara pengguntingan pita.

Mereka hadir menjadi saksi “kick off” dimulai pembangunan kampus west yang berlokasi di Westown View, Jl. Menganti Dukuh Karang 73, Surabaya. Bersama pengurus Yayasan, pengurus FORSAIM turut berkeliling meninjau lokasi untuk sarana belajar anak-anak *preschool* (playgroup dan kindergarten) yang baru. Direncanakan, di sana juga bakal ada tempat penitipan anak (*day care service*).

Bukan hanya aktif sebagai undangan seremoni, sejumlah pengurus secara informal juga aktif menghubungi teman dan kolega yang tinggal di wilayah Surabaya barat. Berinisiatif melobi mereka agar mau menyekolahkan anak dan cucunya ke SAIM West.

“Kami dari Yayasan Insan Mulia benar-benar mengapresiasi dan mengucapkan terima kasih atas *support* yang luar biasa dari FORSAIM dari semua jenjang kelas,” kata Mizan Tamimy Sulthon, Ketua Yayasan SAIM, dalam sambutannya se usai acara pengguntingan pita.

Sepulang dari Westown mereka secara berombongan kembali ke kampus East 1 di Jln. Medokan Semampir Indah 99. Sesampai di sana ternyata ada acara SAIMS *Tribute to Teacher’s* yang kebetulan berkesempatan dihadiri oleh Prof. Dr. H. M. Din Syamsuddin, M.A, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2005–2015.

Melihat ada *public figure* kelas nasional hadir, maka para pengurus FORSAIM pun ikut bergabung. Mengikuti sampai rampung *sharing* tentang pengembangan pendidikan dari Prof. Din yang inspiratif itu.

Bulan-bulan sebelumnya, FORSAIM juga berkiprah nyata. Membentuk kepanitiaan dan sukses menyelenggarakan Pekan Raya SAIM 2025, merayakan HUT ke-80 Kemerdekaan RI,-

di kampus 1 SAIM, 23 Agustus lalu. Sedikitnya 80 orang wali murid yang mendukung, ikut ribet berpartisipasi aktif. Seluruh potensi luar biasa tersebut dapat diorkestrasi dengan baik oleh Ketua Panitia Pelaksana, Irawan Suhendro.

Irawan mengaku bersyukur sambil menyatakan bahwa keberhasilan itu berkat kerja keras seluruh tim pelaksana. “Tim tahun ini adalah tim paling kompak. *Support* orang tua sungguh luar biasa, pokoknya *gila-gilaan*,” katanya bangga.

“Saya bilang tahun ini rasa guyubnya semakin terasa, ya. Jadi, warga SAIM ini *ngerasa* punya ikatan yang tidak hanya sekedar formalitas. Tapi bisa dikembangkan dalam artian sinergitas, *gak* cuma ketemuan *aja*,” katanya.

Dicontohkan, betapa banyak bantuan yang berdatangan. Misalnya, ketika dirinya mengeluh kekurangan meja untuk stan, segera ada wali murid yang siap meminjami. Bukan hanya meja yang datang tetapi sekaligus taplak dan dekorasinya, maklum mereka punya bisnis katering. Begitu juga kita panitia butuh kipas angin bertabung air. Langsung ada yang sanggup menyiapkan. Dukungan wali murid juga terlihat dari banyaknya *sponsorship* dan peserta bazar. Dari sekian banyak mitra usaha itu hampir 80% adalah orang tua SAIM.

Dalam pandangannya, keguyuban wali murid SAIM memang sudah terbentuk. FORSAIM maupun Forum Kelas (FORKLAS) menjadi wadah yang efektif menyambung silaturahmi wali murid di setiap kelas, maupun setiap satuan pendidikan. Bahkan kini silaturahmi itu sudah terjadi lintas jenjang. Mereka sukses mengadakan acara camping keluarga di kawasan pegunungan Desa Klurak, Pacet, Agustus silam.

Nah kan, sungguh beruntung SAIM punya wali murid seperti mereka. **(dri)**



Ketika Prof. Din Syamsuddin 'Diculik' SAIM



Prof. Din Syamsudin (kanan) berbagi kisah nostalgia membangun SAIM bersama Ustadz Sulthon Amien.

Ini adalah kekuatan ikatan persahabatan dan jejaring. Dapat membawa manfaat positif dan tidak terduga. Hal itu terjadi antara Prof. Din Syamsuddin dengan Dr. Moh. Sulthon Amien, M.M., Ketua Badan Pembina Yayasan Insan Mulia. Keduanya merupakan tokoh nasional dan aktif di kepengurusan organisasi Muhammadiyah.

Pada 4 sampai 6 Oktober lalu mereka baru saja menghadiri acara *Tajammuk Abu Sittin Surabaya 2025* di Hotel Sahid Surabaya. Sebuah acara reuni untuk ikatan keluarga pondok modern Darussalam Gontor. Seperti diketahui bersama, Prof. Din dan Ust. Sulthon memang sama-sama alumni Gontor.

Seusai acara reuni ternyata Prof. Din-

-tidak pulang ke rumah. Tetap stay di Surabaya, karena Selasa esoknya hendak ke Nusa Tenggara Barat, mengunjungi Pesantren Modern Internasional Dea Malela, Kec. Lenangguar, Kab. Sumbawa, yang dikelolanya.

Ini kesempatan emas. Maka Ust. Sulthon pun berniat memanfaatkan keberadaan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2005-2015 tersebut. Lewat pesan WA singkat dilanjut obrolan ringan lewat *smartphone*, ternyata Prof. Din bersedia "diculik" sebentar. Diminta kesediaannya untuk memberi motivasi dan tauziah untuk ustaz/ustazah di SAIM east 1, yang kebetulan saat itu tengah menggelar acara *SAIM'S Tribute to Teacher*, Senin 6 Oktober.

"Benar, saya memang 'diculik' sama Pak Sulthon. Dan saya senang saja 'diculik'. Apalagi setelah ini diajak makan-makan," katanya disertai tawa ringan.

Narasumber dadakan ini diagendakan hanya akan berbicara sebentar, mengingat keterbatasan waktu. Tetapi realitanya, malah bersemangat *sharing* dan *enjoy* berada di ruang terbuka halaman sekolah. Tidak terasa Prof Din berbagi ilmu selama satu jam lebih. Baru rampung saat senja memasuki ambang Magrib.

Banyak info dan ilmu penting yang diutarakan. Di antaranya tentang pentingnya membangun kreativitas, inovatif, dan daya kompetitif pada diri pelajar maupun guru. "Negara Jepang sangat memperhatikan kreativitas. Di sekolah sana anak-anak diajari banyak keterampilan yang mengasah kreatif dengan berbagai bahan ajar, seperti origami. Sekolah kita dulu sebetulnya sudah punya mata pelajaran bagus yaitu prakarya," ujar dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan beberapa kampus lain itu.

Selanjutnya ditambahkan, lembaga pendidikan hendaknya berdaya cipta, dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan (inovasi). Mengembangkan daya saing, berani berkompetisi dengan menggunakan kredo: hari ini harus lebih baik dari kemarin. "Saat ini, kalau kita tidak berkualitas maka akan habis digilas orang lain," katanya mengingatkan.

Begitulah. Berkat kedekatan dan persahabatan antara Prof Din dengan Ust. Sulthon, maka sore itu semua hadirin ikut mendapatkan berkahnya. Mendapat siraman ilmu plus suntikan semangat baru. **(dri)**

Prof. Din Syamsudin



BERBURU FOTO DI GUNDUKAN PASIR KINESTETIK

Ada banyak cara kreatif dan menyenangkan untuk memperkenalkan anak kepada identitas diri, untuk melatih kemampuan menyebutkan namanya sendiri. Ustaz/ustazah Playgroup A Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) melakukannya dengan sarana foto dan pasir kinestetik.

Anak-anak diajak bermain seru-seruan di area bermain luar kelas, setelah guru diam-diam menyiapkan segalanya. Yaitu membenamkan foto-foto wajah anak ke dalam pasir, yang nantinya harus ditemukan oleh pemiliknya masing-masing.

Metode pembelajaran unik bertajuk "*Find My Picture*" itu berlangsung pada 22 Agustus 2025 lalu. Kegiatan ini terbukti diikuti dengan penuh rasa ingin tahu dan kegembiraan dari anak berusia dua hingga tiga tahun itu.

Menurut Ustazah Nora, tujuan dari aktivitas ini adalah untuk mengenal identitas diri dan sekaligus memperkuat sensorik anak. Dengan menyentuh, menggali, dan merasakan tekstur pasir kinestetik, anak-anak mendapatkan pengalaman *sensory play* yang bermanfaat untuk stimulasi motorik halus.





"Saat berhasil menemukan gambar masing-masing, anak diajak menyebutkan nama diri mereka dengan jelas. Ini sebagai bentuk latihan bahasa sekaligus pengenalan identitas diri," tambahnya.

Proses pencarian gambar berlangsung penuh semangat. "Yeayy... ini fotoku," ujar Brinna. Anak-anak tampak berfokus menggali pasir dengan tangan kecil mereka, lalu tersenyum bangga ketika menemukan foto dirinya.

Ustazah memberi kesempatan bagi setiap anak untuk menyebutkan nama sendiri di depan teman-teman, sehingga melatih keberanian, percaya diri, dan keterampilan komunikasi sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan usia dini.

Kegiatan ini juga bermanfaat untuk mengasah keterampilan sosial anak. Mereka tampak saling berbagi kegembiraan ketika menemukan foto masing-masing dan sesekali menunjukkan hasil temuannya kepada teman. Interaksi sederhana tersebut membantu anak belajar berbagi, menunggu giliran, serta menghargai satu sama lain. Ustazah mendampingi dengan penuh perhatian, memberikan apresiasi pada setiap usaha anak untuk meningkatkan motivasi belajar.

Dengan adanya kegiatan *Find My Picture* di pasir kinestetik, Playgroup A berhasil menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna. Anak tidak hanya bermain, tetapi juga belajar mengenali dirinya, mengasah keterampilan bahasa, serta melatih perkembangan sensorik. Melalui cara belajar yang kreatif ini, anak dapat berkembang secara optimal dalam suasana penuh keceriaan. **(Ust. Nora)**

AKU BERANI KE DOKTER GIGI



*drg. Nurul Farida
mengajarkan
bagaimana
membersihkan gigi
dengan baik.*

Kebiasaan akan membentuk karakter, karena perilaku berulang akan menjadi sikap yang menetap dan membentuk kepribadian dalam jangka panjang. Oleh karena itu pembiasaan pola hidup sehat sejak perlu dilatihkan semenjak dini.

Dalam rangka menanamkan budaya merawat gigi, Taman Kanak-Kanak SAIM Surabaya menggelar kegiatan edukasi yang interaktif dan informatif bertajuk "Belajar Sehat Gigi Bersama Dokter Gigi, pada 23 September 2025 lalu.

Acara ini merupakan bagian dari program pembelajaran yang melibatkan peran aktif orang tua sebagai narasumber. Tujuannya adalah untuk menanamkan pemahaman pentingnya menjaga kesehatan gigi sejak usia dini.



Tidak berhenti di situ, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mulai dari rasa penasaran mengapa dan bagaimana cara mengatasi gigi berlubang. Dokter gigi menjawab setiap pertanyaan dengan sabar dan lugas, membuat anak-anak menjadi berani dan nyaman untuk bertanya.

Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, melainkan juga mendapat pengalaman positif, yang dapat menghilangkan rasa takut mereka terhadap dokter gigi. Pengalaman langsung ini membentuk persepsi positif tentang kunjungan ke dokter gigi di masa mendatang.

"Aku berani ke dokter gigi!" ungkap Arsyia dengan senyum cerah dan penuh keyakinan. Setidaknya ini menunjukkan keberhasilan acara ini dalam membangun keberanian dan kesadaran anak-anak akan pentingnya kesehatan gigi. **(adm)**

Seorang wali murid yang berprofesi sebagai dokter gigi, yaitu drg. Dinna Fitria, hadir memberikan presentasi tentang *oral hygiene*. Dengan bahasa yang sederhana dan menarik, dia menjelaskan mengapa gigi perlu disikat secara rutin dan apa saja makanan yang baik untuk kesehatan gigi. Anak-anak menyimak dengan antusias, sesekali menjawab pertanyaan yang diberikan.

Sesi yang paling seru dan ditunggu adalah praktek menggosok gigi. Menggunakan model gigi berukuran besar dan sikat gigi mainan, dokter Dina mendemonstrasikan cara menyikat gigi yang benar. Anak-anak langsung mempraktikkan mengikuti setiap gerakan yang diajarkan, menciptakan suasana belajar yang penuh keceriaan.



Kegiatan pembelajaran coding yang dilakukan oleh siswa SD SAIM dalam lab SAIM East 2.



INOVATOR

Belajar Coding, Bersiap Jadi DIGITAL

Di saat Pemerintah tengah bersiap memasukkan *coding* dan kecerdasan buatan (AI) menjadi mata pelajaran pilihan mulai kelas 5 SD hingga SMA Pada tahun pelajaran 2025/2026, SD SAIM Surabaya sudah menerapkannya.

Hal itu dilakukan karena SAIM menyadari tentang pentingnya transformasi pendidikan nasional menuju era digital. Pilihan tersebut sejalan dengan kebijakan Mendikdasmen Abdul Mu'ti bahwa mata pelajaran *coding* dan AI di sekolah bertujuan agar peserta didik sejak dini tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pencipta dan inovator digital.

Coding, secara sederhana, adalah-

-proses memberi instruksi kepada komputer agar dapat menjalankan perintah tertentu —mulai dari membuat animasi, permainan, hingga aplikasi sederhana.

Meski sebagian orang berpendapat bahwa *coding* itu sulit dan memerlukan kemampuan analisis tingkat tinggi, dalam kenyataannya siswa SD pun dapat mempelajarinya dengan cara yang menyenangkan dan sesuai usia.

Melalui pendekatan berbasis permainan, teka-teki logika, atau aplikasi visual seperti *Scratch* dan *Blockly*, pelajar dapat memahami konsep dasar pemrograman tanpa harus berhadapan dengan sintaks yang rumit.

Suasana berlangsungnya kegiatan pembelajaran coding oleh siswa SD SAIM.



Mari kita tengok proses belajar mengajar di kelas 6 SD SAIM. Ustaz/ustazah telah menyiapkan dan melaksanakan kegiatan belajar coding yang menarik dan interaktif. Kegiatan kali ini bertujuan untuk mengenalkan siswa pada konsep dasar *coding*, kegunaan, dan cara kerja internet dengan cara yang menyenangkan.

Dengan menggunakan *platform* pembelajaran *coding*, siswa belajar membuat animasi, *game*, dan proyek sederhana yang dapat mereka kembangkan sendiri. Metode pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir logis dan kreativitas siswa, tetapi juga membantu mereka memahami bagaimana teknologi bekerja dan bagaimana mereka bisa memanfaatkannya.

Ustaz Hasan, sebagai guru pengajar *coding*, menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi siswa karena mereka dapat belajar *coding* dengan cara yang interaktif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar lebih banyak tentang teknologi.

Kegiatan belajar *coding* ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi siswa SD SAIM untuk mengembangkan kemampuan digital yang lebih baik dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan teknologi di masa depan.

Kalau dianalisis lebih jauh, sesungguhnya manfaat belajar *coding* bagi siswa SD sangat luas dan tidak terbatas hanya pada aspek teknologi. Berikut ini beberapa poin faedahnya. Pertama, dapat melatih siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis. *Coding* melatih anak untuk berpikir langkah demi langkah dalam menyelesaikan masalah. Setiap baris kode menuntut urutan logika yang tepat agar program dapat berjalan dengan benar.

Kedua, menumbuhkan kreativitas dan imajinasi. Melalui *coding*, anak-anak dapat mewujudkan ide menjadi karya digital, misalnya membuat permainan, animasi, atau cerita interaktif. *Ketiga*, melatih pemecahan masalah (*problem-solving skill*). Dalam proses menulis program, siswa akan sering menemukan kesalahan atau *error*. Dari sinilah mereka belajar berpikir solutif dan pantang menyerah, mencari tahu penyebab masalah dan memperbaikinya.

Keempat, mengasah kolaborasi dan komunikasi. Banyak proyek *coding* di sekolah dikembangkan secara berkelompok. Melalui kerja tim, siswa belajar berdiskusi, berbagi ide, dan menghargai pendapat teman, sehingga membentuk kompetensi sosial yang penting di abad ke-21.

Dengan kata lain, *coding* bagi siswa SD bukan sekadar belajar komputer, tetapi belajar cara berpikir, berkreasi, dan berinovasi. Ini adalah investasi intelektual jangka panjang yang menyiapkan generasi muda menjadi *problem solver* dan pencipta teknologi di masa depan. (adm)

Seorang siswa sedang mempresentasikan rencana kariernya di masa depan kepada orang tuanya.

FOKUS BINA KARIR DAN KARAKTER

Ada dua hal yang menjadi *concern* dari Sekolah Menengah SAIM (SMP dan SMA) demi kesuksesan anak didiknya di masa depan yaitu bina karier dan bina karakter. “Ya, dua hal itu benar-benar inti yang kami garap secara serius di SM SAIM. Pembinaan karier membimbing anak-anak menemukan masa depannya. Sedangkan pembinaan karakter untuk membentuk akhlak dan mental spiritualnya,” kata Direktur SAIM, Aziz Badiansyah, M.MPd, menegaskan.

Pembinaan karier di SM SAIM dikemas dalam program *Future Pathways*. Ini dilakukan agar siswa semenjak dini mengenal dirinya, potensinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Sejak di bangku SMP SAIM, siswa mulai diajak mengidentifikasi bakat dan minatnya. Sekolah melakukan bimbingan dan pembinaan agar siswa menemukan jati dirinya, dan mulai memikirkan arah karier yang ingin diraih kelak.

Kemudian ketika siswa sudah masuk di jenjang SMA SAIM, pembinaan karier terus dilaksanakan secara berkesinambungan, sebab di SAIM proses pendidikan di SMP maupun SMA menjadi satu rangkaian yang berkesinambungan.

Pembinaan karier ini juga bentuk antisipasi agar kelak para lulusan tidak tergagap-gagap dalam menentukan pilihan sekolah saat menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebab, sampai sekarang masih sering kita dengan keluhan tentang banyaknya mahasiswa yang mengaku salah jurusan.

FUTURE PATHWAYS

Students Explore • Alumni Share • Alumni Inspire • School Support

202

EXPLORING PATHS, BUILDING FUTURES

Wakil Kepala Bidang Humas SMP-SMA SAIM: Isna Maslikha, S.Pd., dalam acara *talkshow Future Pathways* di kampus *east2*, Jl. Keputih Tegal 52 Surabaya, pada 13 September silam memaparkan data yang cukup memprihatinkan. "Sebuah survei menunjukkan bahwa 87% mahasiswa Indonesia mengaku salah memilih jurusan. Kemudian sebanyak 92% siswa SMA masih bingung: setelah lulus nanti mau menjadi apa?" katanya.

Data itu masih ditambah lagi dengan hasil survei lain yang menyebut 47,3% siswa mengaku bekal yang diperoleh tidak cukup untuk memasuki dunia kerja. Sebanyak 50% *fresh graduate* harus antre berdesakan melamar pekerjaan.

Data itu sengaja diungkap untuk memberi alarm betapa pentingnya pembinaan karier semenjak dini bagi siswa. Oleh karena itu SAIM menempuh langkah inovatif, melakukan bimbingan karier dengan sungguh-sungguh. Mulai dari pemetaan potensi diri siswa, kelebihan dan kekurangan, bakat, minat, dan cita-cita siswa serta dikaitkan dengan peluang kerja masa depan termasuk dipadukan dengan harapan orang tua mereka masing-masing.

Dalam acara *talk show Future Pathways* diisi *forum sharing* dengan orang tua, testimoni alumni SAIM, bentuk dukungan sekolah, dan eksplorasi potensi siswa. Hadir sebagai narasumber alumnus SD hingga SMA SAIM, Dyah Ratri Ardina Maharani, S.Par. MEntr (Enh), Muhammad Erza Satwika-

-Narawangsa, alumnus SMA SAIM yang kini mahasiswa Ilmu Komunikasi Unair, Arya Satya Andhika Akbar alumnus SD sd SMA SAIM dan kini di Sistem Informasi Unair. Juga ada Tri Sulistyowati, SE, wali murid dari Hafizhan rafa Nasution, penerima *golden ticket* jurusan Arsitektur ITS.

Setelah sesi *talkshow Future Pathways* ditutup, acara masih berlanjut. Wali murid kelas 8 mengikuti tes psikologi RMIB (*Rothwell-Miller Interest Blank*). Sebuah tes minat yang mengukur kecenderungan minat seseorang terhadap berbagai bidang pekerjaan, yang berguna untuk konseling karier, penjurusan pendidikan, dan perencanaan profesi.

Sedangkan wali murid kelas 9 naik ke lantai 2, bersiap mendengarkan putranya masing-masing yang mempresensikan rencana karier masa depannya. Begitulah, SAIM memang bersungguh-sungguh dalam mendukung siswanya untuk menyiapkan masa depannya.

Pada saat closing acara psikolog sekolah Ust. Meutia Mega Syaputri, S.Psi, M.Psi memberikan penegasan bahwa SAIM memberikan bimbingan dengan program-program nyata. Antara lain program magang, siswa diberi kesempatan magang selama sebulan di tempat kerja yang sesuai bidang yang dicita-citakan. "Anak-anak juga diajak mendaki gunung untuk melatih daya juang dan ketangguhan. Siswa SAIM juga belajar melakukan riset untuk mengasah berpikir kritis dan kreatif," ujarnya. (dri)

12 Hari di Jepang: SERAP ILMU, SIAPKAN KARIER

"Dalam setiap perjalanan dengan alam, seseorang menerima jauh lebih banyak daripada apa yang dia cari." Demikian kata bijak dari John Muir. Ungkapan tersebut benar-benar dirasakan oleh sembilan siswa SMA SAIM, yang mengikuti program *Cross Culture Understanding (CCU)*, di Jepang pada 23 Oktober sampai 3 November 2025.

Mereka tidak hanya mendapatkan wawasan sesuai dengan yang diagendakan dalam *rundown* agenda perjalanan, tetapi mendapatkan ilmu yang lebih dari itu. Begitu menginjakkan kaki di bumi Negeri Sakura, mereka langsung menghirup aroma kota dengan suasana sosial budaya yang berbeda.

Peserta CCU pun langsung praktik cara menggunakan transportasi umum, belajar membaca rute, membeli tiket mandiri sekaligus mengenal budaya antre, tertib lalu lintas, hingga digitalisasi angkutan-

-publik. Didampingi Ustaz Ahmad Fathoni, siswa SAIM mencoba moda transportasi kereta, *subway*, hingga bus kota, seraya memahami nilai-nilai sosial yang melandasi keteraturan masyarakat Jepang.

Siswa berkesempatan mengunjungi Meiwa Industry Co., Ltd. (Meiwa Kogyo) di Toyota City, Jepang, pada Jumat, (24/10/25). Sebuah perusahaan penting di bidang teknologi industri dan otomotif, yang dikenal dengan budaya kerja disiplin dan inovatif khas Jepang.

Kunjungan ini memberikan pengalaman nyata bagi para siswa untuk memahami bagaimana inovasi, ketekunan, dan kerja sama tim menjadi kunci kemajuan industri Jepang. Mereka menyaksikan secara langsung proses otomasi, pengendalian kualitas, serta dedikasi para karyawan yang bekerja dengan penuh tanggung jawab dan ketelitian tinggi.





-lebar. Ada mahasiswa ada juga yang usia 80 tahun ke atas. Selain *sharing* tentang bahasa, sekalian ngobrol-ngobrol. Kami jadi tahu budaya Jepang dan tahu pandangan mereka kepada orang Indonesia. Kami dapat ambil yang positif dari mereka,” kata -Naila Tamimy, salah seorang peserta CCU.

Perjalanan selanjutnya, sampailah peserta CCU ke Sari Raya Japan, perusahaan pelopor produksi dan distribusi makanan halal di Jepang. Sari Raya tidak hanya memproduksi berbagai produk seperti tempe, bakso, dan bumbu instan halal, tetapi juga mendistribusikannya ke seluruh Jepang serta mengimpor makanan dari negara-negara Muslim seperti Indonesia, Malaysia, dan Pakistan.

“Bagi saya, ini contoh nyata bagaimana sebuah perusahaan bisa mencerminkan nilai Islam dan menyebarkan sisi positifnya di Jepang. Petugasnya ramah dan sabar menjelaskan setiap prosesnya,” tutur Azalea Ananova Cahyanti Sigit siswa kelas 10, peserta CCU.

Memasuki hari Senin, giliran siswa SAIM melakukan perjalanan edukatif. Mengunjungi salah satu universitas bergengsi di Jepang, Universitas Waseda. Kampus berikutnya yang didatangi adalah Universitas Nihon, di Tokyo. Agenda CCU Japan ini juga mengunjungi museum origami, eksplorasi area Harajuku, tour ke Mt Fuji, dan memasuki Tokyo Metropolitan Government Building.

Terbukti sudah: dalam setiap perjalanan, seseorang menerima jauh lebih banyak daripada apa yang dia cari. (adm)

Kebetulan hari Jumat, mereka melaksanakan ibadah salat Jumat di Toyota City Islamic Center, Aichi. Momen bersejarah pun terjadi. Aji Aliffendri Anan Viky, siswa kelas 11, dipercaya untuk menyampaikan khutbah Jumat di sana.

Berikutnya rombongan CCU mengunjungi museum Toyota Kaikan Museum di Toyota City, Jepang. Kunjungan ini menjadi salah satu agenda edukatif yang membuka wawasan siswa tentang dunia industri, teknologi, dan inovasi global.

Sabtu esok harinya, acara CCU semakin menarik dan menantang. Siswa SAIM tampil menjadi narasumber *native speaker*. Berlokasi di Ometsubo Koryukan, Toyota City, Jepang, siswa SAIM berkesempatan berinteraksi langsung dengan siswa Jepang di kelas Bahasa Indonesia untuk warga Jepang --sebuah kegiatan lintas budaya yang sarat makna dan kebersamaan.

“Acara ini bagus. Bisa *sharing* dengan mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia. Rentang usianya-

HOKI SMP SAIM



MELAJU DARI LAPANGAN SEKOLAH KE AJANG INTERNASIONAL

SMP SAIM memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang keren, yaitu cabang olahraga hoki. Bukan sekadar untuk menyehatkan badan serta menghindari gaya hidup rebahan, tetapi hoki SAIM dapat dijadikan sebagai sarana meraih prestasi serta mewujudkan eksistensi diri.

Terbukti tim hoki SMP SAIM Surabaya beberapa kali sukses menorehkan kisah membanggakan. Melalui kerja keras, latihan disiplin, dan kekompakan yang solid, tim ini berhasil menembus tiga ajang bergengsi dengan prestasi yang mengharumkan nama sekolah. Yaitu pada event *International Hockey Championship* (tahun 2024), di tingkat provinsi ada *Festival Hockey Six A Side* Piala Rektor Unesa (2025) dan di tingkat kota ada *Piala Walikota Surabaya Cup* (2025).

Dalam kompetisi internasional yang berlangsung di penghujung tahun lalu, tim SMP SAIM sukses meraih juara tiga *plate category*. Prestasi ini menjadi bukti bahwa semangat sportivitas dan daya saing pelajar SAIM mampu menembus batas negara dan tampil percaya diri di ajang global.

Tak berhenti sampai di situ, semangat tersebut berlanjut hingga tahun ini. Momentum kemenangan berlanjut pada Juli 2025, ketika tim hoki SAIM berhasil meraih juara dua *plate category* dalam *Kejuaraan Hoki Piala Rektor Unesa* 2025.

Turnamen yang mempertemukan berbagai sekolah dan klub pelajar di Jawa Timur ini menjadi ajang pembuktian ketangguhan tim, sekaligus wadah untuk mengasah strategi dan mental juara.

Puncaknya, pada ajang Piala Walikota Surabaya Cup 2025 pada 20 September 2025 lalu, tim hoki SAIM kembali menorehkan prestasi membanggakan dengan merebut juara *plate 1* kategori U-15 Putra. Performa solid di lapangan memperlihatkan bagaimana latihan yang terarah dan kekompakan tim menjadi kunci keberhasilan mereka.

Keberhasilan ini tidak lepas dari peran dua pelatih yang telah berjasa membina tim yaitu Kautsar Rafi Syadidan dan Saka Radja Djihad Achriansjah. Keduanya merupakan atlet hoki nasional yang turut membawa semangat profesionalisme ke dunia pendidikan.

Kini, *coach* Radja melanjutkan tongkat estafet kepelatihan dengan penuh dedikasi, sedangkan *coach* Didan (Kautsar Rafi Syadidan) turut berkontribusi sebagai guru Pendidikan Jasmani (PE) di SAIM,-

-tetap menginspirasi siswa lewat pembelajaran dan semangat olahraga.

Dengan pengalaman bertanding di level nasional dan internasional, keduanya telah menanamkan nilai-nilai penting dalam setiap sesi latihan: disiplin, kerja sama, keuletan, dan keberanian untuk terus melangkah maju.

Bagi siswa SAIM, hoki bukan hanya tentang memenangkan pertandingan, tetapi tentang menemukan jati diri melalui kerja keras dan kebersamaan.

Prestasi di tiga ajang besar ini menjadi simbol bahwa di setiap tetes keringat latihan, tersimpan semangat besar untuk menjadi pribadi Tangguh, baik di lapangan maupun dalam kehidupan. Memang prestasi cabor hoki harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh, bukan semata berharap dari faktor "hoki" (keberuntungan) saja.

From SAIM to the World. Building Champions Through Character and Commitment. (adm)



CUSTOM MERCHANDISE & APPAREL SURABAYA

ORDER CUSTOM MERCH & APPAREL LANGSUNG DARI PRODUSEN

ORDER NOW



SCAN QR
+62 822-2657-2700
@INSATSU.ID

KEBUTUHAN CETAK
KAOS -
SERAGAM -
JAKET -
TUMBLER -
MUG -
LANYARD + ID CARD -
CASE HP -
DAN LAINNYA -



SNACK TIME!!

OPEN PRE-ORDER

COOKIES
SNACKS UNTUK EVENT (JAJAN PASAR)

ORDER : +62 831-607-3730



ORDER NOW!!



SAIM STORE

OFFICIAL

**SOLUSI SERAGAM
& MERCHANDISE
SAIM**

Scan untuk
Preorder



**Jam buka
Senin - Jumat
Pk. 07.30 - 16.00**

**Contact Us
0811-3200-2288**



AGRMULIA
EDUCATION - OUTBOND - FARM

WHAT'S YOUR YEAR-END PLAN?

Outbound | Camping | Training | Meeting | Gathering
Wedding | Education



082257592222